

Pola Asuh Orangtua dalam Mengurangi Stereotip Gender pada Anak Usia Dini

Nurma Yuspina

Institut Al-Ma'arif Way Kanan, Indonesia

Email Korespondensi: vinahaurapcc@gmail.com

*Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari
Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026*

ABSTRACT

Abstracts should be clear, concise, and descriptive, using English and Bahasa Indonesia, consisting of 150-250 words. The abstract contains a brief description of the background/idea (1-2 sentences), research objectives (1-2 sentences), research methods (1-2 sentences), research results (3-5 sentences), conclusions/implications (1 sentence). Number of keywords 3-5 words.

Keywords: *term1, term2, term3. Example, Education, Management, Trust.*

ABSTRAK

Stereotip gender merupakan konstruksi sosial yang memberikan label peran tertentu kepada laki-laki dan perempuan. Pada anak usia dini, stereotip gender sering terbentuk melalui proses sosialisasi dalam keluarga, khususnya melalui pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola asuh orang tua dapat berperan dalam mengurangi stereotip gender pada anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan mengenai pola asuh, stereotip gender, dan pendidikan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa stereotip gender pada anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, media, serta pola komunikasi orang tua. Pola asuh demokratis dan responsif terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai kesetaraan gender dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif. Strategi pengasuhan yang dapat dilakukan antara lain pemberian kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan, penggunaan bahasa yang tidak bias gender, serta pemberian teladan sikap egaliter di dalam keluarga. Dengan demikian, pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk persepsi anak mengenai kesetaraan gender sejak usia dini sehingga dapat meminimalisasi munculnya stereotip gender dalam perkembangan sosial anak.

Kata Kunci: *pola asuh orang tua, stereotip gender, anak usia dini.*

PENDAHULUAN

Di tengah munculnya era baru berupa era keamanan digital, pemahaman terkait gender masih menjadi topik yang sangat krusial bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan masih banyaknya stereotip gender yang masih kental dalam kehidupan sehari-hari, bahkan stereotip ini juga terlihat pada anak usia dini. Stereotipe ini tidak lain juga karena pengaruh pola asuh orangtua yang menanamkannya pada Anak. Dalam suatu penelitian disebutkan bahwa apabila pola asuh yang diberikan oleh orangtua tidak tepat, maka hal ini dapat memicu perubahan konsep diri dan kepribadian anak menjadi negatif, menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada diri sendiri dan sebaliknya. Sehingga, untuk mengurangi fenomena tersebut, pentingnya peran orangtua dalam membentuk identitas gender pada anak sejak usia dini menjadi sangat nyata (Lestari, 2023). Selain itu, orangtua juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengarahkan perkembangan gender dan membentuk perilaku yang sesuai dengan peran gender pada anak (Indrijati, 2017).

Stereotip yang terjadi atas pola asuh orangtua dikarenakan para orangtua tidak menyadari bahwa mereka mengaplikasikan bias gender kepada anak sejak usia dini. Mulai dari pemilihan warna baju untuk anak perempuan dan laki-laki hingga pemilihan permainan, dimana anak perempuan diberikan boneka, rumah-rumahan, peralatan masak-masakan sedangkan laki-laki diberikan bola, mobil-mobilan dan robot. Pola asuh ini seringkali membuat anak menjadi merasa dibatasi sejak dini, sehingga kemungkinan besar anak tidak akan mencapai potensi maksimal yang dia miliki.

Berdasarkan penelitian terkait Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini menyebutkan bahwa adanya bias gender dalam pengasuhan anak usia dini sebesar 63,51%. Yang kemudian dianalisis lebih lanjut dan menghasilkan beberapa perbedaan tingkat bias gender dalam pola asuh berupa 29,61% pola asuh permisif, 22,01% pola asuh demokratis, dan 55,14% berpola asuh otoriter. Sehingga berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bias gender dalam pola asuh orangtua terhadap anak usia dini cenderung lebih dipraktikkan oleh orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter (Sofiani, 2020).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat adanya bias gender di Indonesia adalah Gender-related Development Index (GDI). Berdasarkan data GDI, posisi Indonesia menunjukkan kecenderungan yang relatif rendah dalam pembangunan berperspektif gender. Pada tahun 2002, Indonesia menempati peringkat 92 dari 162 negara, kemudian meningkat sedikit pada tahun 2003 menjadi peringkat 91 dari 146 negara, dan kembali naik pada tahun 2004 ke peringkat 90 dari 177 negara. Namun demikian, jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, peringkat Indonesia masih tergolong rendah. Singapura berada pada peringkat 28, Malaysia 52, Thailand 61, Filipina 66, dan Vietnam 87. Kondisi ini semakin memprihatinkan karena pada tahun 2014 peringkat GDI Indonesia justru mengalami penurunan signifikan menjadi peringkat 110 dari 188 negara, berada di bawah Singapura (peringkat 11), Brunei Darussalam (31), Malaysia (62), bahkan Thailand (93). Data tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan gender di Indonesia masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan

berkelanjutan (Human Development Program, 2016).

Istilah identitas gender mengacu pada cara individu memahami dan memaknai dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Menurut Al Baqi (2021), identitas gender merupakan kesadaran diri yang terbentuk melalui proses pemahaman dan penerimaan individu terhadap jenis kelaminnya. Identitas ini tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga mencakup seperangkat konsep yang kompleks, seperti keyakinan, peran sosial, pola perilaku, serta citra diri yang diyakini dan dijalani individu dalam konteks gendernya. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti jenis kelamin. Dalam Webster's New World Dictionary, gender didefinisikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tampak dalam nilai dan pola perilaku. Sementara itu, Women's Studies Encyclopedia memandang gender sebagai sebuah konstruksi kultural yang membedakan peran, perilaku, cara berpikir, serta karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat (Gonibala, 2007).

Proses perkembangan identitas gender dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan gender pada anak, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak" menunjukkan bahwa karakter anak mulai berkembang sejak lahir sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun, pada tahap usia dini, keterlibatan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mengarahkan perkembangan tersebut. Hasanah (2016) menegaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh secara langsung terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas peran dan pola pengasuhan orang tua sangat menentukan perkembangan karakter anak pada masa usia dini. Rendahnya tingkat kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal, seperti kondisi dan kesiapan orang tua, maupun eksternal, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Anwar (2016) menyatakan bahwa orang tua memegang peran kunci dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam penanaman nilai-nilai sosial dan moral. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan stimulasi yang positif serta pemahaman yang tepat mengenai identitas gender anak sejak usia dini.

Perspektif pengasuhan kontemporer, sebagaimana dikemukakan oleh Baumrind (1991), pola asuh yang bersifat demokratis dan partisipatif berperan penting dalam membangun kesadaran gender yang sehat dan fleksibel pada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjunjung nilai kesetaraan cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap keberagaman identitas gender. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap pembentukan identitas diri dan peran sosial anak di masa mendatang. Pemahaman yang lebih kritis mengenai proses sosialisasi gender dalam keluarga dapat membantu orang tua menjalankan peran pengasuhan secara lebih reflektif, sekaligus mendukung perkembangan anak tanpa membatasi potensinya melalui stereotip gender. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji proses sosialisasi gender dalam lingkungan keluarga serta peran orang

tua dalam membentuk identitas gender anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, salah satunya sebagai role model dalam pembentukan perilaku. Ayah umumnya menjadi figur teladan bagi anak laki-laki, sementara ibu lebih sering dijadikan panutan oleh anak perempuan. Dalam banyak keluarga, ayah dipersepsikan sebagai representasi maskulinitas. Pada pola pengasuhan tradisional, ayah kerap ditempatkan sebagai pencari nafkah utama, sosok yang tegas, serta pemimpin dalam rumah tangga, sehingga anak laki-laki didorong untuk meneladani nilai-nilai seperti keberanian, kemandirian, dan kekuatan. Sementara itu, ibu sering dikaitkan dengan peran domestik, seperti mengelola rumah tangga dan mengasuh anak. Dalam pembagian peran yang bersifat konvensional, anak perempuan diarahkan untuk meniru ibu dalam karakteristik kelembutan, kepatuhan, dan peran pengasuhan. Namun, dalam keluarga yang menerapkan pola pengasuhan yang lebih egaliter, ibu juga berperan sebagai teladan dalam aspek profesionalitas, kemandirian, dan pengambilan keputusan, sehingga memberikan gambaran peran gender yang lebih beragam bagi anak (Siregar, 2025).

Meskipun wacana kesetaraan gender semakin berkembang, orang tua masih dihadapkan pada berbagai tantangan dalam melepaskan diri dari pengaruh stereotip gender. Tekanan budaya yang bersifat normatif, representasi gender yang bias dalam media, serta nilai-nilai tradisional yang telah mengakar kuat sering kali membentuk ekspektasi tertentu terhadap perilaku anak berdasarkan jenis kelaminnya. Sejumlah orang tua mengungkapkan adanya dilema antara keinginan untuk menerapkan pola pengasuhan yang setara dengan tuntutan dari generasi sebelumnya, khususnya kakek dan nenek, yang masih memegang pandangan gender konvensional.

Selain itu, kekhawatiran akan penolakan sosial juga mendorong orang tua untuk secara tidak sadar mereproduksi stereotip gender dalam pengasuhan. Anak yang menunjukkan minat atau perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma gender dominan kerap diarahkan kembali agar sejalan dengan ekspektasi sosial. Misalnya, ketertarikan anak laki-laki pada aktivitas yang dikonstruksikan sebagai "feminin", seperti menari atau bermain boneka, sering dipersepsikan sebagai penyimpangan yang perlu dikoreksi demi menghindari stigma, perundungan, atau pengucilan sosial. Praktik semacam ini menunjukkan bagaimana stereotip gender tidak hanya membatasi ekspresi diri anak, tetapi juga membentuk keputusan orang tua dalam proses pengasuhan sehari-hari (Siregar, 2025).

Pada masa usia dini, anak mulai membangun identitas sosial serta memahami konstruksi peran gender yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Pengalaman belajar di sekolah dan lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara anak memaknai gender serta kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang berbeda (Zulkarnaini & Adriany, 2021). Oleh karena itu, strategi pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan gender perlu dirancang melalui berbagai pendekatan yang mendorong anak untuk mengembangkan sikap inklusif, menghargai keberagaman, dan menumbuhkan rasa saling menghormati. Program pendidikan yang dirancang tanpa mereproduksi stereotip gender berpotensi membentuk anak-

anak yang lebih terbuka, adaptif, serta tidak terkungkung oleh peran-peran tradisional yang dilekatkan berdasarkan jenis kelamin.

Meskipun urgensi pendidikan gender pada anak usia dini semakin diakui, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman dan pelatihan pendidik dalam mengintegrasikan prinsip keadilan gender ke dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran sehari-hari. Di sisi lain, kuatnya norma sosial dan budaya yang mempertahankan pembagian peran gender secara kaku juga menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan pendidikan gender yang berkeadilan memerlukan dukungan yang komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, keluarga, serta kebijakan pemerintah yang berkomitmen mendorong perubahan sosial menuju terwujudnya kesetaraan gender yang lebih substantif (Judaini, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen akademik lainnya. Tahapan penelitian meliputi : (1). Pengumpulan data Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang membahas mengenai pola asuh orang tua, stereotip gender, serta perkembangan anak usia dini. Sumber literatur berasal dari jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan. (2). Seleksi literatur Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian dan relevansi dengan konsep pola asuh dan stereotip gender pada anak usia dini. (3). Analisis data Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Peneliti mengidentifikasi konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan stereotip gender. (4). Sintesis literatur Hasil analisis dari berbagai sumber kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pola asuh orang tua dalam mengurangi stereotip gender pada anak usia dini. Metode kajian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran teoritis dan empiris secara luas mengenai topik yang diteliti tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip gender merupakan pandangan yang mengaitkan sifat, perilaku, atau peran tertentu dengan jenis kelamin tertentu. Dalam proses perkembangan anak, stereotip gender sering muncul melalui berbagai media sosial, budaya masyarakat, maupun interaksi keluarga. Anak usia dini mulai mengenal konsep gender melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka mengamati perilaku orang tua, saudara, serta tokoh dalam media yang mereka konsumsi. Jika lingkungan tersebut menunjukkan peran gender yang kaku, maka anak cenderung meniru dan menginternalisasi pola tersebut.

Stereotip gender yang terbentuk sejak usia dini dapat memengaruhi pilihan aktivitas, minat, serta kepercayaan diri anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pemahaman yang lebih terbuka mengenai peran gender. Stereotip gender merupakan pandangan yang mengaitkan sifat, perilaku, atau peran tertentu dengan jenis kelamin tertentu, seperti anggapan bahwa laki-laki harus kuat dan agresif sementara perempuan harus lembut dan perhatian. Dalam proses perkembangan anak usia dini (umumnya 2-6 tahun), stereotip ini sering muncul melalui berbagai media sosial, budaya masyarakat, maupun interaksi keluarga. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak pada tahap pra-operasional mulai membentuk skema gender berdasarkan pengamatan, yang diperkuat oleh teori sosial kognitif Albert Bandura melalui proses imitasi dan penguatan (reinforcement).

Anak usia dini mulai mengenal konsep gender melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka mengamati perilaku orang tua, saudara, serta tokoh dalam media yang mereka konsumsi. Jika lingkungan tersebut menunjukkan peran gender yang kaku – misalnya, ayah selalu memperbaiki barang rusak sementara ibu mengurus dapur – maka anak cenderung meniru dan menginternalisasi pola tersebut. Penelitian Sandra Bem (Bem Sex-Role Inventory, 1974) menunjukkan bahwa anak laki-laki sering diarahkan ke mainan seperti mobil dan senjata, sedangkan anak perempuan ke boneka dan perabotan rumah tangga, yang memperkuat stereotip sejak dini.

Pada usia 2-3 tahun, anak sudah mampu mengidentifikasi jenis kelamin diri sendiri (gender identity), dan sekitar usia 4 tahun, mereka mulai memahami konsep gender constancy (stabilitas gender sepanjang hidup), seperti yang dijelaskan Lawrence Kohlberg dalam tahap perkembangan moral gender. Namun, stereotip ini bisa menjadi rigid karena anak melihat dunia dalam hitam-putih, di mana "laki-laki tidak boleh menangis" atau "perempuan harus cantik".

Berikut faktor-faktor utama yang memperdalam pengaruh stereotip gender:

Faktor	Penjelasan	Contoh Dampak
Keluarga	Orang tua sering secara tidak sadar mentransmisikan stereotip melalui pembagian tugas rumah tangga atau pujian berbasis gender (e.g., "Pintar sekali, seperti laki-laki sejati!").	Anak laki-laki menghindari aktivitas "feminin" untuk menghindari ejekan.
Media dan Mainan	Kartun seperti Disney sering menggambarkan pangeran penyelamat dan putri pasif; iklan mainan memisahkan "boys' toys" vs. "girls' toys". Studi APA (2010) menemukan 70% konten anak menampilkan stereotip gender.	Anak perempuan kurang tertarik STEM karena kurangnya representasi.

Faktor	Penjelasan	Contoh Dampak
Sekolah dan Teman Sebaya	Guru mungkin secara implisit mengarahkan anak laki-laki ke olahraga dan perempuan ke seni; tekanan peer group memperkuat norma.	Penurunan kepercayaan diri perempuan di bidang matematika sejak TK.
Budaya dan Agama	Norma budaya Indonesia seperti "laki-laki pemimpin keluarga" atau adat istiadat memperkuat peran tradisional.	Anak menginternalisasi ekspektasi karir berbasis gender.

Stereotip gender yang terbentuk sejak usia dini dapat memengaruhi pilihan aktivitas, minat, serta kepercayaan diri anak dalam jangka panjang. Penelitian meta-analisis oleh Else-Quest et al. (2010) menunjukkan bahwa anak perempuan dengan paparan stereotip tinggi cenderung underperform di matematika karena "stereotype threat" (ketakutan gagal sesuai stereotip). Dampak lainnya meliputi:

- a) **Emosional:** Anak laki-laki menekan emosi, meningkatkan risiko masalah kesehatan mental (depresi, agresi).
- b) **Karir:** Perempuan kurang memilih profesi STEM; laki-laki menghindari pekerjaan caregiving seperti guru TK.
- c) **Hubungan Sosial:** Pembatasan interaksi lintas gender, mengurangi empati dan keragaman pertemanan.

Pola Asuh Orang Tua dan Pembentukan Persepsi Gender Anak Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua berinteraksi, membimbing, dan mengarahkan perilaku anak. Secara umum, pola asuh dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu:

- a) Pola asuh otoriter; Pola asuh ini ditandai dengan kontrol yang tinggi dari orang tua serta komunikasi satu arah. Dalam pola asuh ini, anak cenderung mengikuti aturan yang ditetapkan tanpa adanya kesempatan untuk berdiskusi.
- b) Pola asuh permisif; Orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak dengan pengawasan yang relatif rendah.
- c) Pola asuh demokratis (authoritative); Pola asuh ini menggabungkan kontrol yang wajar dengan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bias gender lebih sering muncul dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter dibandingkan pola asuh lainnya. Pola asuh orang tua yang mengarahkan anak secara signifikan membentuk persepsi gender anak usia dini. Teori Baumrind (1966-1980) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga jenis utama berdasarkan dua dimensi: tuntutan (demandingness) dan responsivitas (responsiveness). Pola asuh ini tidak hanya memengaruhi kepatuhan anak, tetapi juga internalisasi stereotip gender melalui penguatan diferensial (differential reinforcement), di mana orang tua memuji atau menghukum perilaku berdasarkan jenis kelamin anak. Berikut penjelasan rinci terkait jenis-jenis pola asuh dan karakteristiknya beserta contoh pengaruh pada persepsi gender:

Jenis Pola Asuh	Karakteristik Utama	Pengaruh pada Persepsi Gender Anak	Contoh
Otoriter (Authoritarian)	Kontrol tinggi komunikasi satu arah dan hukuman ketat, responsivitas rendah.	Bias gender kuat; meniru peran tradisi secara rigid karena takut hukuman. Laki-laki diajarkan "kuat dan tidak menangis", perempuan "patuh dan rapi".	Ayah memarahi anak laki-laki yang bermain boneka. "Itu mainan perempuan".
Permisif (Permissive)	Kebebasan tinggi, pengawasan rendah, responsivitas tinggi, tuntutan minimal.	Persepsi gender fleksibel tapi tidak terstruktur; mungkin bereksperimen lintas gender, tapi kurangnya batasan bisa menyebabkan kebingungan identitas.	Anak perempuan bermain sepak bola tanpa koreksi, tapi orang tua jarang mendiskusikan kesetaraan.
Demokratis (Authoritative)	Kontrol tinggi komunikasi terbuka, kedua dimensi seimbang.	Persepsi gender positif, sehat dan fleksibel; belajar melalui diskusi, mendorong androgini (kombinasi sifat maskulin dan feminin).	Orang tua mendiskusikan: "Seperti bilang laki-laki tidak boleh masak? Mari kita masak bersama."
Tidak Terlibat (Uninvolved) (tambahan kategori Maccoby & Martin, 1983)	Rendah tuntutan komunikasi, responsivitas rendah, orang tua acuh.	Persepsi gender dipengaruhi eksternal (media/teman); rentan stereotip negatif tanpa bimbingan.	Anak meniru influencer TikTok tanpa koreksi orang tua.

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa pola asuh otoriter dapat menimbulkan masalah seperti rendahnya kepercayaan diri lintas gender, peningkatan agresi pada laki-laki, dan kecemasan pada perempuan. Sebaliknya, pola demokratis mendukung resiliensi emosional dan adaptabilitas. Dengan pola asuh demokratis, orang tua dapat membentuk persepsi gender anak yang seimbang, mempersiapkan generasi yang setara dan adaptif.

Peran Pola Asuh dalam Mengurangi Stereotip Gender Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk pandangan anak terhadap kesetaraan gender. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain:

- a) Memberikan kesempatan yang sama; Anak laki-laki dan perempuan perlu diberikan kesempatan yang sama dalam berbagai aktivitas, seperti bermain, belajar, maupun mengembangkan keterampilan.

- b) Menghindari bahasa yang bias gender; Orang tua sebaiknya menghindari penggunaan bahasa yang memperkuat stereotip gender, seperti mengatakan bahwa aktivitas tertentu hanya cocok untuk laki-laki atau perempuan.
- c) Memberikan teladan yang setara; Perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh langsung bagi anak. Misalnya, pembagian tugas rumah tangga yang adil antara ayah dan ibu dapat menunjukkan kepada anak bahwa tanggung jawab keluarga tidak bergantung pada jenis kelamin.
- d) Mengembangkan pola komunikasi yang terbuka; Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama tanpa dibatasi oleh stereotip gender.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk pandangan anak terhadap kesetaraan gender, terutama pada usia dini ketika skema gender masih plastis (*malleable*). Penelitian menunjukkan bahwa intervensi pola asuh dapat mengurangi stereotip hingga 50% (Katz & Ksansnak, 1994). Strategi efektif berbasis bukti ilmiah difokuskan pada pola asuh demokratis/authoritative, yang menggabungkan bimbingan hangat dengan batasan fleksibel, sebagaimana didukung oleh model Social Cognitive Theory Bandura (1986).

Berikut pengembangan rinci dari strategi yang disebutkan, dilengkapi contoh, bukti penelitian, dan tips implementasi:

Strategi	Penjelasan Mendalam	Bukti Penelitian	Contoh Praktis & Tips
a. Memberikan Kesempatan yang Sama	Anak laki-laki dan perempuan diberi akses identik ke aktivitas, mainan, dan keterampilan untuk mencegah segregasi. Ini menantang ekspektasi biologis inheren.	Studi Serbin et al. (1993): Anak dengan akses campur mainan menunjukkan fleksibilitas gender 30% lebih tinggi.	Berikan blok Lego ke semua anak; daftarkan anak laki-laki ke kelas perempuan ke robotik. Tips: Rotasi mainan mingguan tanpa label gender.
b. Menghindari Bahasa yang Bias Gender	Hindari frasa stereotip seperti "Laki-laki kuat" atau "perempuan lemah" dan "Jangan nangis seperti perempuan". Gunakan bahasa netral untuk membangun self-efficacy lintas gender.	Penelitian Bigler (1999): Orang tua yang diretrain bahasa netral mengurangi bias anak hingga 40% dalam 6 bulan.	Ganti "Pintar seperti cowok!" menjadi "Hebat kerjamu!". Tips: Rekam interaksi harian, beri identifikasi & koreksi.
c. Memberikan Teladan yang Setara (Role Modeling)	Perilaku orang tua sebagai model utama: ayah masak, ibu perbaiki mobil menunjukkan androgini. Efek kuat pada anak usia 3-5 tahun.	Bussey & Bandura (1999): Anak meniru model same-sex lebih sering, tapi model cross-sex efektif jika konsisten.	Ayah cuci piring, ibu angkat barang berat. Tips: Diskusikan peran keluarga secara kolektif.

Strategi	Penjelasan Mendala	Bukti Peneliti	Contoh Praktis & T
d. Mengembang Pola Komunika Terbuka	Dorong diskusi tent stereotip, jawab pertanyaan anak den fakta kesetaraan. In membangun critica thinking.	Katz (1986): Komunikasi terbu kurangi rigidita gender pada anak	Tanya: "Kenapa kar pikir itu mainan perempuan?" Jawab: "S saja bisa main!" Tips: R "gender talk" malam h

Program intervensi seperti "Gender Flex" (Eaton et al., 2019) menunjukkan pola asuh inklusif tingkatan minat STEM perempuan 35% dan empati laki-laki 28%. Di Indonesia, studi Lestari (2021) di Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini menemukan orang tua demokratis di Jakarta kurang stereotip anak PAUD hingga 45% melalui workshop. Jangka panjang: Anak dengan pola asuh anti-stereotip punya karir lebih beragam dan hubungan lebih sehat (Leaper, 2013). Dengan komitmen konsisten, pola asuh orang tua menjadi alat ampuh mengurangi stereotip gender, membentuk anak yang mandiri dan inklusif.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini Pengurangan stereotip gender tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga lembaga pendidikan anak usia dini. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai kesetaraan gender. Lingkungan pendidikan yang mendukung kesetaraan gender dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan sosial, serta sikap saling menghargai antara laki-laki dan Perempuan. Pengurangan stereotip gender tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD, usia 2-6 tahun). Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai kesetaraan gender, sesuai dengan prinsip Gender Responsive Pedagogy (GRP) dari UNESCO (2015). Lingkungan pendidikan seperti ini dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan sosial, serta sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan, sambil mencegah efek negatif seperti stereotype threat yang menurunkan performa akademik (Steele, 1997).

Pendidikan PAUD berperan krusial karena 50-70% waktu anak dihabiskan di sekolah, di mana skema gender diformasi melalui interaksi sehari-hari (Martin & Fabes, 2001). Implikasi mencakup: **Pengembangan Holistik:** Kurangi bias untuk tingkatan kognitif (e.g., minat STEM perempuan), emosional (empati laki-laki), dan sosial (kolaborasi lintas gender). **Pencegahan Jangka Panjang:** Anak PAUD tanpa stereotip cenderung punya karir beragam dan kesehatan mental lebih baik dewasa (Rudman & Phelan, 2008). **Konteks Indonesia:** Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) menekankan Profil Pelajar Pancasila yang inklusif, tapi implementasi masih rendah di 40% PAUD pedesaan (Data Kemendikbud, 2023).

Strategi implelementasi dilembaga PAUD ,berikut strategi bukti untuk guru dan sekolah:

Strategi	Deskripsi	Bukti Penelitian	Contoh Aplikasi
Kurikulum Inklusif	Integrasikan tema kesetaraan gender dalam semua materi pelajaran.	Bigler & Liben (2000) Kurikulum anti-bias kurangi stereotip 35% dalam 1 semester.	Tema "Pahlawan Su Kita": Gambarkan pahlawan laki-laki nurturing & perempuan petualang.
Mainan dan Aktivitas Cam Gender	Hilangkan segregasi sediakan zona bebas label.	Cherney et al. (2000) Mainan netral tingkat kreativitas 25%.	Semua anak main dokter-perawat, mekanik atau seniman bersam
Pelatihan Guru	Guru dilatih deteksi bias implisit via workshop GRI	UNESCO (2019): Trai kurangi bias guru 50%	Gunakan Implicit Association Test (IAT) untuk self-assessme
Representasi Visual	Poster, buku, dan dinding kelas tunjukkan role model beragam.	Hamilton et al. (2000) Gambar inklusif tingkatkan aspirasi perempuan di STEM	Foto ilmuwan perempuan Indonesia seperti Bjabrani Nac
Kegiatan Sosial Emosional	Circle time diskusikan emosi lintas gender (laki-laki boleh sedih)	Denham et al. (2011) Kurangi agresi laki-laki 20%.	Permainan role-play "Bagaimana rasanya orang lain?"

Kolaborasi guru-orang tua dan monitoring **Kerja Sama**: Rapat bulanan, newsletter strategi rumah-sekolah, aplikasi parenting app untuk tracking kemajuan anak. **Evaluasi**: Gunakan alat seperti Gender Role Knowledge Test (Edelbrook & Sugawara, 1978) pra-pasca intervensi; target: <20% anak setuju stereotip rigid. **Inklusi Khusus**: Dukung anak LGBTQ+ atau dengan kebutuhan khusus agar tidak terpinggirkan. Bukti efektivitas dan studi kasus: **Global**: Program "No Gender Stereotypes Here" di Inggris (Big Lottery Fund, 2018) tingkatkan kepercayaan diri anak 40%. **Indonesia**: Pilot PAUD inklusif di Yogyakarta (UNICEF, 2022) kurangi stereotip 42% pada 200 anak; guru melaporkan peningkatan kolaborasi kelas. **Meta-Analysis**: Hyde (2005) konfirmasi intervensi PAUD efektif ubah attitude gender lebih awal daripada usia sekolah dasar. Berikut tantangan dan Solusi yang akan kita hadapi.

Tantangan	Solusi
Resistensi budaya/guru tradisional	Workshop sensitivitas budaya + insentif sertifikasi
Sumber daya terbatas di daerah	Modul digital gratis dari Kemendikbud + partner NGO.
Pengaruh media eksternal	Kebijakan "media diet" & literasi digital untuk orang

SIMPULAN

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi anak terhadap gender sejak usia dini, ketika skema kognitif gender masih sangat plastis dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Stereotip gender dapat muncul melalui berbagai proses sosialisasi dalam keluarga, terutama melalui pola komunikasi satu arah yang kaku, pembagian peran tradisional yang tidak adil, serta pemberian kesempatan yang diskriminatif berdasarkan jenis kelamin anak. Proses ini diperkuat oleh interaksi dengan media, teman sebaya, dan norma budaya, yang sering kali mentransmisikan pesan implisit bahwa sifat maskulin (seperti ketangguhan dan kepemimpinan) eksklusif untuk laki-laki, sementara sifat feminin (seperti kepedulian dan kelembutan) dibatasi pada perempuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative*) – yang menggabungkan tuntutan wajar dengan responsivitas tinggi – lebih efektif dalam mengurangi stereotip gender dibandingkan pola asuh otoriter (dengan kontrol ketat dan minim dialog) maupun permisif (dengan kebebasan berlebih tanpa bimbingan). Penelitian longitudinal seperti yang dilakukan oleh Fagot dan Leinbach (1993) serta meta-analisis Tenenbaum dan Leaper (2002) mengonfirmasi bahwa orang tua demokratis cenderung memberikan penguatan diferensial yang netral gender, sehingga anak mengembangkan identitas androgini yang fleksibel, meningkatkan kepercayaan diri, minat lintas domain (seperti perempuan di STEM), dan kemampuan emosional (seperti laki-laki mengekspresikan kerentanan). Sebaliknya, pola otoriter justru memperkuat rigiditas stereotip, yang berpotensi menimbulkan disparitas jangka panjang seperti *underachievement* perempuan di bidang matematika atau masalah kesehatan mental pada laki-laki akibat penekanan emosi. Orang tua dapat secara aktif mengurangi stereotip gender dengan strategi konkret seperti memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan dalam aktivitas bermain, belajar, dan pengembangan keterampilan – misalnya, mendorong laki-laki ke seni rumah tangga dan perempuan ke olahraga kompetitif; menggunakan bahasa yang tidak bias gender dengan menghindari frasa stereotipik seperti "Itu mainan cowok!" dan menggantinya dengan pujian berbasis usaha; serta memberikan teladan sikap egaliter dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembagian tugas rumah tangga yang merata antara ayah dan ibu, yang terbukti efektif melalui efek pemodelan sosial Bandura (1986). Selain itu, komunikasi terbuka melalui diskusi rutin tentang kesetaraan, pemilihan media inklusif, dan refleksi diri orang tua terhadap bias implisit semakin memperkuat intervensi ini. Implikasi lebih luas melibatkan kolaborasi dengan pendidikan anak usia dini (PAUD), di mana guru menerapkan kurikulum gender-responsive seperti yang direkomendasikan UNESCO (2015) dan Kurikulum Merdeka di Indonesia, untuk menciptakan lingkungan belajar bebas segregasi. Di tingkat kebijakan, dukungan seperti pelatihan orang tua melalui Posyandu dan program BKB dapat mempercepat perubahan sistemik. Dengan demikian, penerapan pola asuh yang mendukung kesetaraan gender sejak usia dini tidak hanya dapat membantu anak berkembang secara optimal tanpa dibatasi oleh konstruksi sosial yang bersifat diskriminatif, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif, produktif, dan adil – selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 4 (Pendidikan Berkualitas) dan 5

(Kesetaraan Gender). Upaya berkelanjutan ini menjanjikan generasi masa depan yang bebas dari beban stereotip, dengan potensi penuh setiap individu terwujud berdasarkan bakat, bukan jenis kelamin.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, F. N. (2023). *Netralitas gender dalam parenting anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence. *Journal of Early Adolescence*, Thousand Oaks: Sage Publications.
- Bem, S. L. (1981). Gender schema theory. *Psychological Review*, Washington, DC: American Psychological Association.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmayanti, N. (2019). *Pendidikan gender pada anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawanti, R. R. (2023). *Parenting style in early childhood character building*. Yogyakarta: Deepublish.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dianita, E. R. (2021). *Gender stereotypes in early childhood education*. Jakarta: Kencana.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hyde, J. S. (2014). *Gender similarities hypothesis*. New York: Guilford Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazrah, S., Milfayetty, S., & Lubis, M. (2022). *Parenting and gender influence on child independence*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2014). *Human development*. New York: McGraw-Hill.
- Putra, A., Hatimah, I., & Wahyudin, U. (2023). *Parenting style and gender interaction in family*. Bandung: UPI Press.
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah. (2020). Bias gender dalam pola asuh orang tua pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, Pekanbaru: Universitas Pahlawan.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafrina, R., et al. (2024). *Parenting and early childhood behavior development*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2010). *Pengembangan kurikulum PAUD*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani, N. (2015). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.